

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA BUNGA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Soleman Yelo Bora

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: solemanbora1995@gmail.com

***Abstract:** The policy of developing flower tourism is an effort to prosper the Sidomulyo Village community, Batu City. The problems that arise in the implementation of this policy are the lack of government assistance and the location of flower tourism nurseries not according to standards. The purpose of this research is to; (1) Analyzing the implementation of interest tourism development policies in an effort to improve the welfare of society, (2) Identifying the factors that influence the implementation of interest tourism development policies in an effort to improve community welfare. This study uses qualitative methods with data collection techniques with Snowball Sampling Techniques.*

The implementation of the Flower Tourism Development Policy in Sidomulyo Village, Kota Batu is already going well because of the mutual openness between the Village Government and Sidomulyo Village communities, the sufficient number of productive age workers supported by the disposition or attitude of the implementors who fully support the development of flower tourism in Sidomulyo Village, as well as the bureaucratic structure that is already well underway between the village apparatuses who took part in various fields carried out by the community. But still found lack of facilities and infrastructure to support tourism activities and limited capital.

***Keywords:** Policy Implementation, Interest Tourism, Community Welfare.*

Abstrak: Kebijakan pengembangan wisata bunga adalah upaya untuk mensejahterakan masyarakat Desa Sidomulyo, Kota Batu. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan ini yaitu kurang maksimalnya pendampingan pemerintah dan Lokasi pembibitan wisata bunga tidak sesuai standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; (1) Menganalisis implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan Teknik *Snowball Sampling*. Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu sudah cukup berjalan dengan baik karena adanya saling keterbukaan antara Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sidomulyo, tercukupinya jumlah tenaga kerja usia produktif yang ditunjang dengan disposisi atau sikap para implementor yang sudah seutuhnya mendukung pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, serta struktur birokrasi yang sudah cukup berjalan dengan baik antara aparatur desa yang turut andil dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh masyarakat. Namun masih ditemui Kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata dan keterbatasan modal.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Wisata Bunga, Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 8, menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. Menindaklanjuti kebijakan Pemerintah Indonesia tentang

kepariwisataan, maka Pemerintah Kota Batu sudah mulai menjalankan kebijakan-kebijakan tertentu guna memajukan industri pariwisata. Sesuai kebijakan Pemerintah tersebut maka Kota Batu bertujuan untuk mengembangkan pariwisata yang ada di antaranya mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang ditandai dengan mengembangkan kualitas pendidikan, keterampilan, kesehatan dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) guna menghadapi era globalisasi serta mengelola sumber daya alam yang berbasis pertanian dan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Beberapa Desa di Kota Batu adalah Desa Wisata dimana Desa tersebut memiliki kekhasan dan fokus wisata yang berbeda. Seperti di Desa Sidomulyo yang dikembangkan sebagai desa wisata bunga dan kawasan pengembangan budidaya bunga hias.

Pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo diarahkan dengan memanfaatkan program yang di keluarkan oleh Pemerintah Kota Batu yakni Program Sekolah Lapangan. Program sekolah lapangan ini diadakan dalam 2 bulan sekali. Tujuan diadakannya program sekolah lapangan ini supaya Masyarakat Desa Sidomulyo dapat mengembangkan potensi wisata yang ada yaitu wisata bunga. Namun yang menjadi kendala bagi kelompok tani (POKDARWIS) di Desa Sidomulyo adalah: (a) Kurang maksimalnya pendampingan pihak pemerintah kepada kelompok tani bunga dalam mengembangkan wisata bunga Desa Sidomulyo. (b) Lokasi pembibitan wisata bunga tidak sesuai standart atau tidak sesuai yang diinginkan oleh masyarakat dan kelompok tani Desa Sidomulyo itu sendiri. Kedua hal tersebut yang menjadi kendala bagi masyarakat dan petani bunga dalam pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk: (a) Menganalisis tentang implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu. (b) Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi Implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu.

Menurut Winarno dalam Larasati (2018) Tahap-tahap kebijakan publik adalah sebagai berikut :

1. Tahap Penyusunan Agenda, Para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah pada agenda publik. Sebelumnya masalah-masalah ini berkompetisi terlebih dahulu untuk dapat masuk ke dalam agenda kebijakan. Pada akhirnya, beberapa masalah masuk ke agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini, suatu masalah mungkin tidak bisa disentuh sama sekali, sementara masalah yang lain ditetapkan menjadi fokus pembahasan, atau adapula masalah karena alasan-alasan tertentu ditunda untuk waktu yang lama.
2. Tahap Formulasi Kebijakan, Masalah yang telah masuk agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah terbaik. Pemecah masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan (policy alternatives/policy options) yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, masing-masing aktor akan “bermain” untuk mengusulkan pemecahan masalah terbaik.

3. Tahap Adopsi Kebijakan Dari sekian banyak alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan tersebut di adopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.
4. Tahap Implementasi Kebijakan Suatu program kebijakan hanya akan menjadi catatan-catatan elite, jika program tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu, keputusan program kebijakan yang telah diambil sebagai alternatif pemecah masalah harus diimplementasikan, yakni dilaksanakan oleh badan-badan administrasi maupun agen-agen pemerintah di tingkat bawah. Kebijakan yang telah diambil dilaksanakan oleh unit-unit administrasi yang memobilisasikan sumberdaya finansial dan manusia. Pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana (Implementators), namun beberapa yang lain mungkin akan ditentang oleh para pelaksana.
5. Tahap Evaluasi Kebijakan Pada tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya dibuat untuk meraih dampak yang diinginkan. Dalam hal ini, memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, ditentukanlah ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang diinginkan

Tahapan Implementasi kebijakan terdapat banyak model. Implementasi kebijakan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif atau keputusan badan peradilan (Adiwidjaja, 2017:7). Menurut Edward III dalam Subarsono (2011:90-92) mengatakan bahwa ada empat variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan, diantaranya: (a) Komunikasi, merupakan keberhasilan implementasi kebijakan masyarakat agar para Implementor mengetahui akan apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi sasaran dan tujuan kebijakan harus ditransmisikan karena komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari pelaksanaan. (b) Sumber daya, hal tersebut berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi para implementor dan sumber daya finansial. Sumber daya menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan publik karena sekalipun isi kebijakan tersebut sudah dikomunikasikan dengan sangat konsisten dan jelas, tetapi jika para Implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tersebut tidak akan berjalan dengan efektif. (c) Disposisi, yaitu merupakan karakteristik dan watak yang dimiliki oleh para Implementor, seperti kejujuran, komitmen, sifat yang demokratis. Apabila implementasi kebijakan ingin berhasil secara efektif dan efisien, para pelaksana (*implementors*) tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebijakan tersebut, tetapi mereka juga harus mempunyai kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. (d) Struktur Birokrasi, Struktur birokrasi adalah karakteristik, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi berulang-ulang dalam badan-badan eksekutif yang mempunyai hubungan baik potensial maupun nyata dengan apa yang mereka miliki dalam menjalankan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan juga bermaksud untuk memahami suatu kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong 2014:9). Lokasi penelitian yaitu di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Dimana lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian dari obyek yang ingin diteliti. Fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono 2014:207). Berdasarkan teori diatas serta dengan rumusan masalah yang ada, maka peneliti mengambil fokus yaitu: (a) Implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, di Desa Sidomulyo, Kota Batu berdasarkan pendekatan yaitu sebagai berikut: Komunikasi, Sumber daya, Disposisi, Struktur Birokrasi. (b) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu yaitu: Faktor pendukung dan faktor penghambat. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* pengambilan sampel dengan teknik berantai. Teknik pengambilan sampel yang mula-mulanya kecil, kemudian membesar, seperti bola salju yang menggelinding semakin jauh semakin besar. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan data statistik. Menurut Moleong (2014:157) Sumber data terdiri dari: Kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada, instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2014:222). Namun demikian peneliti juga menggunakan alat pendukung wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dan perangkat penunjang lainnya berupa buku, pulpen, kamera, serta *handpone recorder*. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan dan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2014:244). Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246) berpandangan bahwa dalam analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas dimana hal tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan dan sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu di sebut *reduction data, data display, dan conclusion drawing/verivication*. Digambarkan sebagaimana gambar berikut ini :

Menurut Sugiyono (2014:270-273) dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uji kredibilitas. Untuk menguji kredibilitas tingkat kepercayaan data maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. seperti yang ada pada gambar dibawah berikut ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata merupakan peran yang sangat penting bagi pembangunan suatu wilayah dan tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan yang dibuat, hal tersebut akan menjadi acuan untuk pengembangan pariwisata kedepan, supaya pembangunan dan pengembangan pariwisata bisa berjalan terarah dan sesuai dengan rencana. Dengan mengacu kepada kebijakan Pemerintah Indonesia tentang kepariwisataan dan dengan berdasarkan pada konsep daerah yang ingin memajukan pariwisata, maka Kota Batu dinobatkan menjadi Kota Pertanian dan Pariwisata. Wilayah Kota Batu terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Batu masih merupakan kecamatan dalam lingkungan wilayah Pemerintah Kabupaten Malang. Pada tahun 1997 Kecamatan Batu sebagai Daerah Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1997 tentang Pembentukan Kota Administratif Kota Batu, dalam wilayah Kabupaten Malang, yang meliputi wilayah Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo. Pada Tahun 2001 Kota Administratif statusnya berubah menjadi menjadi Kota Batu berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu yang disahkan oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 21 Juni 2001, maka tanggal 17 Oktober 2001 telah diresmikan Kota Batu menjadi Daerah Otonom yang berpisah dari Kabupaten Malang yang meliputi tiga Kecamatan antara lain: (Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo).

Masing-masing kecamatan di Kota Batu memiliki Kelurahan/Desa yang cukup banyak, salah satunya adalah kecamatan Batu, dimana kecamatan batu ini memiliki Kelurahan/Desa yang cukup banyak, salah satunya adalah Desa Sidomulyo. Desa Sidomulyo terletak di kaki gunung sebelah selatan gunung Arjuna dengan ketinggian 800 – 850 M diatas permukaan air laut, 17' – 25' C suhu udara dan keadaan tanah yang subur. Mata pencaharian penduduk Desa Sidomulyo mayoritas adalah Petani. Karena tempatnya yang mendukung dan bagus maka Desa Sidomulyo dinobatkan menjadi Desa yang bergerak sebagai Desa Wisata Bunga di Kota Batu.

Berangkat dari fokus permasalahan yang telah dirumuskan di atas mengenai **Implementasi kebijakan pengembangan wisata bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sidomulyo Kota Batu** diantaranya sebagai berikut: (a) **Komunikasi**, Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Bunga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu dilakukan antara masyarakat dan Pemerintah Desa. Dilihat dari perspektif komunikasi, komunikasi antar aktor kebijakan pengembangan wisata bunga di Kota Batu sudah cukup

baik. Adanya saling keterbukaan antara Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sidomulyo. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Sidomulyo tidak sungkan untuk menyampaikan apa yang menjadi keluhan mereka, begitu pula sebaliknya Pemerintah Desa Sidomulyo sangat responsif akan keluhan dan atau kebutuhan masyarakat, sehingga adanya kemudahan dalam mengembangkan potensi wisata yang ada yaitu wisata bunga. **(b) Sumber daya**, ketersediaan sumber daya sangatlah berperan dalam implementasi kebijakan, khususnya sumber daya manusia. Dimana hal ini berkenaan dengan kecakapan dari pelaksana kebijakan publik untuk melaksanakan kebijakan secara efektif.

Desa Sidomulyo merupakan Desa Wisata Bunga, dimana Desa Sidomulyo bisa dikatakan Desa yang sangat pesat perkembangannya, hal tersebut didukung dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup melimpah, Sumber Daya Alam tidak akan bisa berkembang tanpa Sumber Daya Manusia yang handal. Sumber daya di Desa Sidomulyo, Kota Batu sudah cukup baik karena sikap masyarakat yang mendukung adanya pengembangan wisata dan jumlah tenaga kerja usia produktif yang tersedia cukup memadai. **(c) Disposisi**, dalam hal disposisi dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Bunga dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sidomulyo Kota Batu sudah seutuhnya mendukung dan menjalankan tupoksinya dengan baik. Mereka tidak pernah menjanjikan imbalan untuk mendukung ataupun memotivasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta dinas-dinas terkait agar kinerjanya bagus. Begitu juga dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tidak pernah berharap diberi imbalan untuk melaksanakan tugas dan fungsi agar kinerja mereka baik, melainkan semuanya sudah sadar akan kewajiban mereka masing-masing. Dan para implementor di Desa Sidomulyo pun sangat mendukung dalam mengembangkan wisata bunga, karena mereka melihat bahwa Desa Sidomulyo sangat cocok untuk berbudidaya tanaman bunga hias. **(d) Struktur Birokrasi**, dalam struktur birokrasi di Kota Batu sudah dibentuk melalui OPD terkait dalam melaksanakan kebijakan pembangunan pariwisata di Kota Batu. OPD tersebut sudah mengerti tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan di dalam OPD juga memiliki sub-sub bidang yang lebih terinci yang memiliki tugas dalam pengembangan pariwisata di Kota Batu. Termasuk Pemerintah Desa juga ikut andil dalam mendukung pengembangan objek wisata petik bunga di Desa Sidomulyo

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi

Implementasi Kebijakan Pengembangan wisata Bunga dalam upaya meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sidomulyo Kota Batu dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana terdapat faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung, yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan wisata bunga adalah: (1) Keindahan alam yang dimiliki. Hamparan lahan petani yang luas serta setiap rumah ditanami berbagai macam bunga yang memberikan daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Sidomulyo. Mayoritas penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang bunga juga memberikan daya tarik tersendiri dengan menawarkan bunga dan keramahan yang ditunjukkan kepada pembeli. (2) Adanya perhatian dari Kementerian Pariwisata serta pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Pertanian dapat dijadikan salah satu pendukung dalam pengembangan wisata bunga untuk dijadikan alternatif wisata baru di Kota Batu. (3) Kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata

(pemerintah, pihak swasta dan masyarakat) sudah siap menerima perkembangan desanya sebagai kawasan wisata. Antusiasme dan dukungan penuh masyarakat Desa Sidomulyo dalam mengembangkan wisata bunga di desanya menjadikan nilai tambah untuk menarik wisatawan berkunjung atau menarik pengusaha dan investor lain. (4) Adanya persaingan yang sehat antar pedagang dan petani bunga berakibat pada pemerataan pendapatan. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk berinovasi menciptakan produk-produk bunga yang nantinya akan berdampak pada persaingan usaha yang sehat. Kerukunan yang terjadi menjadikan modal tersendiri dalam perkembangan kemajuan usaha.

Sedangkan Faktor Penghambat dalam pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu adalah: (1) Kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata yang belum diperbaikinya menuju lahan petani. Sarana dan prasarana merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan kegiatan promosi. (2) Daya beli masyarakat yang menurun terhadap bunga, hal ini juga berakibat pada penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang dan petani bunga. Daya beli berkurang dikarenakan kebutuhan masyarakat akan bunga bukan merupakan kebutuhan mendasar. (3) Keterbatasan modal. Keterbatasan modal yang menghambat kemajuan usaha yang dialami petani dan pedagang bunga serta komunitas atau karang taruna dalam pengembangan wisata bunga. Sedangkan bagi karang taruna yang bekerjasama dengan komunitas adalah tidak adanya dana yang diberikan sehingga pengembangan wisata tidak berjalan optimal. (4) Pengawasan tidak maksimal. Dinas Pertanian dan Pariwisata tidak melakukan pengawasan dengan maksimal sehingga petani bunga tidak begitu semangat dalam meningkatkan kualitas tanaman bunga hias, maka akhirnya hasil yang didapatkan oleh petani bunga kurang maksimal atau tidak sesuai dengan harapan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut Implementasi Kebijakan Pengembangan Wisata Bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu melalui pendekatan Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi sudah cukup berjalan dengan baik karena adanya saling keterbukaan antara Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sidomulyo, tercukupinya jumlah tenaga kerja usia produktif yang ditunjang dengan disposisi atau sikap para implementor yang sudah seutuhnya mendukung pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, serta struktur birokrasi yang sudah cukup berjalan dengan baik antara aparatur desa yang turut andil dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh masyarakat. Pelaksanaan tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Faktor Pendukung dan Penghambat. Yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan wisata bunga adalah: Keindahan alam yang dimiliki, adanya perhatian dari Kementrian Pariwisata serta pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Pertanian, kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata (pemerintah, pihak swasta dan masyarakat) sudah siap menerima perkembangan desanya sebagai kawasan wisata, adanya persaingan yang sehat antar pedagang dan petani bunga berakibat pada pemerataan pendapatan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan wisata bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu adalah: Kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana

pendukung kegiatan pariwisata yang belum diperbaikinya menuju lahan petani, daya beli masyarakat yang menurun terhadap bunga, hal ini juga berakibat pada penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang dan petani bunga, keterbatasan modal, pengawasan tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, Ignatius. 2017 *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, Malang.

Abdul Wahab, Solichin. *Kebijakan dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi*, Bumi Aksara, Jakarta. 2014

Van Meter, D.S dan Van Horn, C.E. 1978. *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration and Society.

Dunn, N. William. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, Hal: 24

Haryono, A Hari. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.

Larasati, D. (2018). *Evaluasi Program Inovasi "Sunset Policy" di Kota Malang guna Menurunkan Angka Tunggakan Pajak Bumi dan Bangunan Perkotaan*. *Reformasi*, 7 (1).
Dikutip dari : <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/694>

Moleong, J. Lexi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rostadarya. Bandung.

Subarsono, AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori dan Aplikasi)*. Cetakan V Desember 2010. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta 55167.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung

Yoshansyah, Haryono dan Hadi. 2013. *Upaya Pengembangan Objek Wisata Bunga dalam Pembangunan Ekonomi Lokal (Studi di Desa Sidomulyo, Kota Batu)*.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan dengan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan di Tingkat Provinsi ataupun Kabupaten/Kota*.

Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 1 Tahun 2013 tentang *Penyelenggaraan Kepariwisataaan*.